

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Teori Yang Terkait Dengan Variabel

#### 1. Teori Akuntansi Positif

Menurut Suwardjono (2002), teori Akuntansi Positif adalah penjelasan atau penalaran untuk menunjukkan secara ilmiah kebenaran pernyataan atau fenomena akuntansi seperti apa adanya sesuai fakta. Fakta sebagai sasaran. menurut Friedman (1953), pada hakekatnya terbebas dari ikatan berbagai aspek etika sebagaimana dikemukakan oleh Keynes. Sedangkan menurut watt & Zimmerman (1986) bahwa dasar penilaian atau menganalisis dari teori akuntansi positif dengan pendekatan normatif terlalu sederhana tidak mendasarkan teoritis yang kuat dan teori ini menjelaskan mengenai tentang kebijakan akuntansi dalam praktiknya perusahaan.

Berdasarkan dari pengertian beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa teori akuntansi ialah teori yang menjelaskan mengenai praktek akuntansi secara ilmiah dengan melihat kebenaran dan sesuai fakta yang ada dalam praktek akuntansi.

Hal tersebut terhubung dengan tujuan dari teori akuntansi ini menurut Watt & Zimmerman (1986) tujuan teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktek akuntansi, penjelasan (*explanation*) menguraikan alasan mengapa suatu praktik dilakukan. Dalam praktiknya ada beberapa hipotesis teori ini dalam melakukan praktik akuntansi.

Hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dirumuskan oleh Watt & Zimmerman (1986) dalam bentuk "oportunistik" yang sering diinterpretasikan, yaitu :

- a. Hipotesis rencana bonus (*Plan Bonus Hypothesis*), dalam *ceteris paribus* para manajer perusahaan dengan rencana bonus akan lebih memungkinkan untuk memilih prosedur akuntansi yang bisa menggantikan laporan *earning* pada periode mendatang ke periode saat ini atau dikenal dengan *income smoothing*, dengan hipotesis tersebut apabila manajer dalam sistem penggajiannya sangat berpengaruh pada bonus akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan gajinya, misalnya dengan metode *accrual*.

- b. Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*), dalam *ceteris paribus* manajer perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* (*debt/equity*) yang besar akan lebih memilih untuk melakukan prosedur akuntansi yang dapat menggantikan laporan *earning* untuk periode yang akan datang ke periode sekarang. Oleh karena itu dengan memilih metode akuntansi yang bisa memindahkan pengakuan laba untuk periode yang akan datang ke periode saat ini maka perusahaan akan mempunyai *leverage ratio* yang lebih kecil, sehingga menurunkan kemungkinan *default technic*. Berdasarkan yang kita ketahui bahwa banyak perjanjian hutang piutang yang mensyaratkan peminjam untuk mematuhi atau mempertahankan rasio hutang atas modal, modal kerja, ekuitas pemegang saham dan lain sebagainya. Selama periode perjanjian, jika perjanjian tersebut dilanggar perjanjian hutang akan memberikan penalti, seperti kendala dalam deviden atau pinjaman tambahan. Perusahaan dengan proporsi utang yang tinggi maka keuntungan/laba yang diperoleh juga harus tinggi agar perusahaan terhindar dari permasalahan keuangan yang menyebabkan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu cara manajemen untuk memaksimalkan laba yaitu dengan melakukan penghindaran pajak.
- c. Hipotesis biaya proses politik (*Political Process Hypothesis*), dalam *ceteris paribus* semakin besar biaya politik perusahaan, semakin besar kemungkinan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menanggukkan laporan *earning* dari periode saat ini ke periode yang akan datang. Perusahaan besar lebih menjadi pusat perhatian pemerintah dibandingkan perusahaan kecil sehingga perusahaan besar akan ditarik pajak yang lebih besar dibandingkan yang lainnya, manajer dapat mengatur labanya agar lebih rendah sehingga pajak yang ditarik oleh pemerintah dapat lebih kecil, hal ini merupakan tindakan dari penghindaran perpajakan (*tax avoidance*)

## **B. Variabel Penelitian**

### **1. Penghindaran Pajak (Tax avoidance)**

Pada umumnya, ukuran kepatuhan memenuhi kewajiban perpajakan, diukur dan dibandingkan dengan besar kecilnya penghematan pajak (*tax saving*),

penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penyelundupan pajak (*tax evasion*) yang kesemuanya itu bertujuan untuk meminimalkan beban pajak, melalui beberapa cara antara lain melalui pengecualian, pengurangan-pengurangan, insentif pajak, penghasilan yang bukan objek pajak, penangguhan pengenaan pajak, pajak ditanggung negara sampai kepada kerja sama dengan aparat perpajakan, suap-menyuap dan pemalsuan (Zain, 2003).

Pada peraturan pemerintahan yang diatur dalam tarif PPh pasal 17 ayat 1 tentang tarif pajak penghasilan (PPh) Wajib Pajak Badan Dalam Negeri dan Bentuk Usaha Tetap Adalah 25%. Namun, tarif pajak tersebut bisa menjadi lebih rendah sebesar 20% dengan ketentuan yang telah diatur oleh pemerintah sesuai dengan isi PPh pasal 17 ayat 2b yaitu “Wajib Pajak badan dalam negeri yang berbentuk perseroan terbuka yang paling sedikit 40% (empat puluh persen) dari jumlah keseluruhan saham yang disetor diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dan memenuhi persyaratan lainnya dapat memperoleh tarif sebesar 5% lebih rendah dari pada tarif yang sebagaimana dimaksud pada ayat 1b dan 2a yang diatur dengan berdasarkan peraturan pemerintah.

Dalam hal ini perusahaan akan melakukan perencanaan pajak yang dilakukan manajemen perpajakan guna menghemat suatu beban perpajakan, salah satu caranya dengan melakukan penghindaran pajak (*Tax avoidance*). Suryarini dan Tarmudji (2012) mengungkapkan bahwa *tax avoidance* merupakan upaya efisiensi beban pajak dengan menghindari pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan merupakan objek pajak, sehingga apabila perusahaan melakukan hal tersebut maka perusahaan dapat memperoleh penghematan pajak antara 3% sampai dengan 5%.

Menurut Suandy (2011), *tax avoidance* adalah suatu usaha pengurangan secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan di bidang perpajakan secara optimal, seperti pengecualian dan pemotongan-pemotongan yang diperkenankan maupun manfaat hal-hal yang belum diatur dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku.

Menurut Pohan (2013), *tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-

undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Berdasarkan dengan pengertian beberapa ahli mengenai *tax avoidance* adalah upaya yang dilakukan wajib pajak (badan) terhadap beban pajak yang harus dibayarkan dengan memperkecil atau mengurangi secara legal dengan cara memanfaatkan kelemahan (celah) dari peraturan pajak yang berlaku sesuai dengan undang – undang perpajakan.

Berdasarkan dengan pendapat beberapa ahli mengenai penghindaran perpajakan (*tax avoidance*) dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak adalah salah satu perencanaan perpajakan pada suatu perusahaan dan bersifat legal dan tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku dengan memanfaatkan kelemahan atau celah dari peraturan itu sendiri, walaupun penghindaran pajak ini bersifat legal atau diperbolehkan namun tidak disukai oleh pihak lembaga pemerintahan karena akan mengurangi pemasukan negara.

#### **a. Jenis dan Bentuk Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*)**

Penghindaran pajak sudah banyak dilakukan oleh perusahaan yang menjadi subjek wajib pajak dalam salah satu perencanaan pajak untuk mengurangi beban pajaknya tersebut. Menurut James Kessler, seorang pengacara pajak dari Inggris, praktik penghindaran pajak atau *tax avoidance* adalah tindakan yang dapat dibagi menjadi dua jenis diantaranya :

- 1) *Acceptable Tax Avoidance* adalah Upaya Wajib Pajak dalam menghindari pajak yang bisa diterima secara hukum. Praktik penghindaran pajak ini dinamakan demikian karena dianggap memiliki tujuan yang baik serta tidak dilakukan dengan transaksi palsu.
- 2) *Unacceptable Tax Avoidance* adalah Upaya Wajib Pajak dalam menghindari pajak yang tidak bisa diterima secara hukum. Penghindaran pajak ini tidak bisa dikatakan legal karena berdasarkan tujuan yang jahat dan dilakukan dengan transaksi palsu agar bisa menghindari kewajiban pembayaran pajak.

Adapun cara untuk melakukan *Tax avoidance* menurut Kurniasih dan Sari (2013) adalah sebagai berikut:

- 1) Memindahkan subjek pajak dan/atau objek pajak ke negara-negara yang memberikan perlakuan pajak khusus atau keringanan pajak (*tax haven*

*country*) atas suatu jenis penghasilan (*substantive tax planning*).

- 2) Usaha penghindaran pajak dengan mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi melalui pemilihan formal yang memberikan beban pajak yang paling rendah (*Formal tax planning*).
- 3) Ketentuan anti avoidance atas *transaksi transfer pricing, thin capitalization, treaty shopping, dan controlled foreign corporation (Specific Anti Avoidance Rule)*, serta transaksi yang tidak mempunyai substansi bisnis (*General Anti Avoidance Rule*).
- 4) Pengukuran penghindaran pajak (*tax avoidance*) dalam penelitian ini menggunakan *cash effective tax rate (CETR)*.

#### **b. Faktor – Faktor Penyebab Penghindaran Pajak**

Penghindaran pajak tidak selamanya semata-mata dilakukan oleh seluruh perusahaan ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu perusahaan melakukan penghindaran pajak. Hutagaol (2014) menjelaskan mengenai beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya penghindaran pajak atau tax avoidance, antara lain yaitu sebagai berikut:

- 1) Kesempatan (*opportunities*). Adanya sistem self assessment yang merupakan sistem yang memberikan kepercayaan penuh terhadap wajib pajak (WP) untuk menghitung, membayar dan melaporkan sendiri kewajiban perpajakan kepada fiskus. Hal ini memberikan kesempatan kepada wajib pajak untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.
- 2) Lemahnya penegakan hukum (*low enforcement*). Wajib Pajak (WP) berusaha untuk membayar pajak lebih sedikit dari yang seharusnya terutang dengan memanfaatkan kewajaran interpretasi hukum pajak. Wajib pajak memanfaatkan *loopholes* yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku (*lawfull*).
- 3) Manfaat dan biaya (*level of penalty*). Perusahaan memandang bahwa penghindaran pajak memberikan keuntungan ekonomi yang besar dan sumber pembiayaan yang tidak mahal. Di dalam perusahaan terdapat hubungan antara pemegang saham, sebagai prinsipal, dan manajer, sebagai agen. Pemegang saham, yang merupakan pemilik perusahaan, mengharapkan beban pajak berkurang sehingga memaksimalkan keuntungan.

- 4) Bila terungkap masalahnya dapat diselesaikan (negotiated settlements). Banyaknya kasus terungkapnya masalah penghindaran pajak yang dapat diselesaikan dengan bernegosiasi, membuat wajib pajak merasa leluasa untuk melakukan praktik penghindaran pajak dengan asumsi jika terungkap masalah dikemudian hari akan dapat diselesaikan melalui negosiasi

### c. Pengukuran Penghindaran Perpajakan

Dalam memnentukan atau menganalisis sebuah perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) ada dua cara perhitungan dalam menentukan, yaitu:

- 1) Menggunakan Cash Effective Tax Rate (CETR), metode ini merupakan salah satu cara yang digunakan sebagai rumus untuk mengukur penghindaran pajak dikarenakan CETR dapat menilai pembayaran pajak dari laporan arus kas, sehingga dapat mengetahui berapa jumlah kas yang sesungguhnya dikeluarkan oleh perusahaan. Rumus perhitungan Cash ETR adalah

$$CETR = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pretax Income}}$$

- 2) Menggunakan Effective Tax Rate (ETR), penggunaan metode ini dalam pengukuran Tax avoidance mampu memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai beban pajak yang akan berdampak pada laba akuntansi yang dapat dilihat dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan.

$$ETR = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pretax Income}}$$

## 2. Profitabilitas

Dalam suatu usaha setiap transaksi keuangan yang terjadi selalu dievaluasi kembali guna untuk pertimbangan dan pengambilan keputusan salah satunya dengan menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Riyanto (2008) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang baik menunjukkan kinerja perusahaan yang baik sebab profitabilitas sering dijadikan sebagai ukuran untuk menilai kinerja perusahaan.



Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. (Hermuningsih, 2012)

#### **a. Tujuan dan Fungsi Profitabilitas**

Tujuan adanya profitabilitas ini untuk mengukur besarnya laba perusahaan yang diterima untuk menilai kemampuan masyarakat, adapun beberapa fungsi dari rasio profitabilitas yaitu :

- 1) Mengetahui tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam satu periode tertentu.
- 2) Membandingkan dan menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari dana yang tertanam dalam total aset dan total ekuitas.
- 5) Mengetahui tingkat laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 6) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 7) Mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih, mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih, dan mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

#### **b. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan**

Dalam mencapai profitabilitas yang dinggi ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Profitabilitas dipengaruhi berdasarkan jenis perusahaannya. Contohnya, perusahaan yang berorientasi menjual barang untuk dikonsumsi sering kali mempunyai keuntungan yang lebih stabil dibanding perusahaan yang

memproduksi barang.

- 2) Umur perusahaan juga menjadi penentu besar kecilnya keuntungan yang didapatkan. Umumnya, perusahaan yang sudah lama beroperasi akan mempunyai keuntungan yang lebih stabil.
- 3) Skala ekonomi yang dimiliki perusahaan.
- 4) Harga produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan. Jika perusahaan mempunyai biaya produksi yang relatif murah, maka cenderung mendapat keuntungan yang lebih baik. Begitu pula sebaliknya.
- 5) Perusahaan yang membeli bahan produksi berdasarkan kebiasaan sering kali mendapat keuntungan yang lebih baik dan juga stabil.
- 6) Profitabilitas perusahaan juga dipengaruhi oleh produk yang dihasilkan.

### c. Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas

#### 1) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa. Semakin besar gross profit margin semakin baik (efisien) kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah daripada penjualan (sales) yang berguna untuk audit operasional.

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

#### 2) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

*Net profit margin* atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Semakin tinggi Net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan.

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih Stelah Pajak}}{\text{Total Pendapatan Bersih}}$$



### 3) Return on Asset (ROA)

Menurut Kasmir (2016:201) ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. ROA merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. Sedangkan Menurut Hanafi (2013:42) pengertian ROA adalah “mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu”. Lukman (2011:53) mengemukakan bahwa “ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan”.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}}$$

### 4) Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity Ratio*)

*Return on Equity Ratio* (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham yang dinyatakan dalam persentase. ROE dihitung dari penghasilan (*income*) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka akan semakin tinggi juga nilai ROE yang didapatkan. Begitu pula sebaliknya. Semakin tinggi nilai ROE maka perusahaan tersebut akan semakin dipercaya oleh para pemegang saham.

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{ekuitas pemegang Saham}}$$

### 5) Rasio Pengembalian Penjualan (*Return On Sales Ratio*)

*Return on Sales* adalah rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku, dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan yang juga disebut margin operasional (*operating margin*) atau Margin pendapatan operasional (*operating income margin*).

$$ROS = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

6) Pengembalian Modal yang Digunakan (*Return on Capital Employed*)

*Return on Capital Employed* (ROCE) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang digunakan dalam bentuk persentase, modal yang dimaksud adalah ekuitas suatu perusahaan ditambah kewajiban tidak lancar atau total aset dikurangi kewajiban lancar. ROCE berfungsi untuk menunjukkan betapa efisien atau tidaknya kinerja perusahaan selama masa periode akuntansi tersebut. Metode ini juga bisa digunakan untuk menghitung profitabilitas modal yang diberikan pemodal.

$$ROCE = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{Total aset} - \text{kewajiban}} \times 100\%$$

7) *Return on Investment* (ROI)

*Return on investment* adalah rasio yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva, rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan menghasilkan laba terhadap semua aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi laba yang didapatkan, maka nilai ROI akan semakin tinggi. ROI yang tinggi nantinya mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin baik.

$$ROCE = \frac{(\text{Laba atas investasi} - \text{Investasi awal})}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

8) *Earning Per Share* (EPS)

*Earning per share* adalah rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. rasio EPS adalah yang paling diperhatikan oleh pemegang saham karena nantinya mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba terhadap investasi yang dilakukan. Semakin besar skor EPSnya, perusahaan dinilai lebih kompeten dalam menghasilkan laba atau keuntungan.

$$EPS = \frac{(\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen})}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}}$$

#### **d. Kelemahan Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas juga memiliki beberapa kelemahan atau kekurangan dalam pengukurannya, kelemahan tersebut diantaranya ialah:

##### **1) Diversifikasi Jenis Usaha Perusahaan**

Kebanyakan perusahaan besar mengoperasikan beberapa divisi dalam industri yang berlainan. Dengan kondisi seperti itu, bagi perusahaan akan sulit untuk mengembangkan rata-rata industri yang berarti. Oleh karena itu analisis rasio keuangan lebih bermanfaat bagi perusahaan yang relatif lebih kecil, yang memiliki fokus lebih sempit dibandingkan perusahaan besar yang multidivisional.

##### **2) Ekspektasi Kinerja Perusahaan**

Sebagian besar perusahaan menginginkan hasil di atas rata-rata, ketika perusahaan hanya mencapai kinerja rata-rata, mereka tidak menganggap selalu berarti sesuatu yang baik. Sebagai sasaran untuk kinerja tingkat tinggi, akan lebih baik jika berfokus pada rasio-rasio pemimpin industri.

##### **3) Inflasi**

Inflasi telah mendistorsikan neraca banyak perusahaan. Nilai yang tercatat terkadang jauh berbeda dengan nilai yang sebenarnya. Inflasi mempengaruhi baik beban penyusutan maupun harga perolehan persediaan, maka laba juga akan ikut terpengaruh. Jadi, analisis rasio untuk satu perusahaan dari waktu ke waktu, atau analisis komparatif beberapa perusahaan dari waktu yang berbeda-beda harus diterjemahkan dengan pertimbangan yang matang.

##### **4) Faktor Musiman**

Faktor musiman juga bisa mendistorsi analisis rasio keuangan. Misalnya, rasio perputaran persediaan untuk perusahaan pengolah makanan akan sangat jauh berbeda jika angka posisi keuangan pada pos persediaan adalah angka tepat sebelum dibandingkan dengan angka setelah akhir musim pengepakan. Masalah ini bisa diminimalkan dengan menggunakan angka rata-rata bulanan persediaan dan piutang dalam penghitungan rasio perputaran.

##### **5) Teknik *Window Dressing***

Perusahaan dapat menggunakan teknik *window dressing* untuk membuat laporan keuangannya terlihat lebih kuat. Sebagaimana diketahui bahwa teknik *window dressing* adalah teknik yang digunakan oleh perusahaan untuk membuat

laporan keuangan perusahaan terlihat lebih baik dari yang sebenarnya.

#### 6) Praktik akuntansi

Praktik akuntansi yang berlainan dapat dapat mendistorsi perbandingan, penilaian persediaan dan metode penyusutan dapat mempengaruhi laporan keuangan sehingga mendistorsi perbandingan antar perusahaan. Demikian juga bila perusahaan menyewa sebagian besar peralatan produksinya maka aset perusahaan tersebut bisa jadi terlihat rendah dibandingkan penjualan karena aset yang disewa seringkali tidak tersaji di dalam neraca.

Pada waktu yang bersamaan, kewajiban yang terkait dengan kewajiban sewa mungkin tidak terlihat sebagai utang. Oleh karena itu, sewa guna usaha secara artifisial dapat memperbaiki perputaran dan rasio utang. Namun profesi akuntansi telah mengambil langkah-langkah untuk mengurangi permasalahan itu.

#### 7) Sulit untuk mengatakan apakah suatu rasio tertentu itu 'baik' atau buruk.

Tingginya rasio lancar mungkin mengindikasikan posisi likuiditas yang kuat, yang artinya baik, atau perusahaan memiliki kas yang berlebih yang artinya relatif kurang baik.

Karena kelebihan kas dibank merupakan aset yang produktif. Sama halnya dengan rasio perputaran aset tetap yang tinggi mungkin bisa mengindikasikan perusahaan menggunakan asetnya secara efisien. Atau perusahaan tersebut kekurangan kas sehingga tidak dapat membeli investasi yang dibutuhkan.

#### 8) Hasil Analisis Rasio Keuangan Tidak Sama

Suatu perusahaan mungkin memiliki beberapa rasio yang terlihat 'bagus' dan beberapa rasio lain yang terlihat 'buruk'. Dengan kondisi ini, maka akan menyulitkan kita untuk menilai secara keseluruhan apakah perusahaan tersebut kuat atau lemah.

### 3. Leverage

Menurut Weston (1990), dimana mereka mendefinisikan leverage adalah suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas berbeban tetap atau utang dan saham preferen yang digunakan dalam struktur modal sebuah perusahaan. Rasio leverage ini dapat diukur salah satunya dengan *Debt to Equity*

*Ratio* (DER) rasio pengukuran ini menunjukkan hubungan antara jumlah

utang jangka panjang dengan jumlah modal perusahaan. Beban bunga yang semakin meningkat akan memberikan dampak berkurangnya beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Siregar & Widyawati, 2016).

#### **a. Jenis - Jenis Leverage**

*Leverage* memiliki beberapa jenis dengan berbagai macam fungsi dan manfaat yang berbeda diantaranya :

- 1) *Financial leverage* adalah jenis peminjaman dana yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan atas sekuritas dan laba dari saham perusahaan. Pada jenis ini menjelaskan semakin tinggi rasio maka akan semakin tinggi resiko kerugiannya
- 2) *Operating leverage* merupakan jenis yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk menggunakan biaya operasi yang merupakan biaya tetap dengan bertujuan menghasilkan laba perusahaan terhadap laba operasi bersih. Pada jenis ini jika biaya tetap perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan biaya variabel, maka perusahaan tersebut memiliki *operating liabilitas* yang lebih tinggi
- 3) *Combined leverage* adalah pinjaman modal yang nilai keuntungannya tinggi karena terdapat biaya tetap. Modal atau dana yang tercakup di dalamnya adalah biaya keuangan yang sifatnya pasif dan biaya operasional tetap.

#### **b. Rasio Leverage**

Leverage rasio adalah rasio jumlah utang yang dimiliki suatu perusahaan dan dibandingkan dengan total asset yang dimiliki perusahaan tersebut. Dalam menentukan besar kecilnya ukuran rasio *leverage* bisa menggunakan beberapa rasio dalam pengukurannya, berikut beberapa rasio pengukuran *leverage* ialah sebagai berikut :

##### **1) Debt to Total Asset Ratio**

Adalah rasio yang menentukan atau menunjukkan seberapa besar bagian dari keseluruhan aktiva yang menggunakan hutang tersebut untuk keperluan pembelian asset. Semakin besar rasio DAR maka akan semakin besar tingkat keamanan keuangan perusahaan

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

## 2) *Debt to Equity Ratio*

Adalah rasio yang menentukan rasio hutang dengan menunjukkan hubungan antara jumlah hutang jangka panjang dengan jumlah modal suatu perusahaan. Semakin rendah nilai DER maka tingkat keamanan keuangan perusahaan semakin baik, berikut adalah rumus dalam menentukan nilai DER :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang Keseluruhan}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

## 3) *Long-term Debt to Equity Ratio*

Adalah rasio hutang yang digunakan untuk mengukur bagian dari modal sendiri yang menjadi jaminan untuk hutang jangka panjang, dalam menentukan rasio tersebut menggunakan rumus sebagai berikut :

$$LTDER = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

## 4) *Times Interest Earned*

Adalah rasio yang menjelaskan kemampuan suatu perusahaan dalam mengukur berapa banyak laba operasi yang mampu membayar bunga dari hutang, setelah diketahuin nilai rasionya maka perusahaan akan mengetahui seberapa besar laba bersih yang dimiliki suatu perusahaan yang biasa disebut *interest coverage ratio*.

$$TIE = \frac{\text{Laba Operasi} + \text{Penyusutan}}{\text{Bunga Hutang Jangka Panjang}}$$

## 5) *Tangible Asset Debt Coverage*

Adalah suatu rasio yang menentukan seberapa besar aktiva atau asset tetap yang dimiliki suatu perusahaan yang bisa digunakan untuk menjadi jaminan hutang jangka panjang. Dalam menentukan rasio ini rumusnya ialah sebagai berikut :



$$TAD\ Coverage = \frac{Jumlah\ Aktiva + Tangible + Hutang\ Lancar}{Hutang\ Jangka\ Panjang}$$

### c. Manfaat dan Risiko Leverage

Dalam suatu perusahaan yang akan melakukan *leverage* juga harus memperhatikan manfaat dan juga resiko sebelum mengambil keputusan tersebut, berikut beberapa manfaat dari *leverage* ialah sebagai berikut :

- 1) Financial Leverage adalah suatu hal yang penting digunakan oleh manajemen suatu perusahaan dalam menentukan keputusan pendanaan dan investasi terbalik.
- 2) Financial Leverage merupakan teknik investasi yang penting, karena hal tersebut dapat membantu perusahaan dalam menentukan batasan dalam perluasan operasi bisnis.
- 3) Financial Leverage adalah dapat memahami posisi perusahaan terhadap kewajiban pihak lain dan mampu memahami sejauh mana hutang perusahaan mempengaruhi manajemen asset.

Selain memiliki manfaat, leverage juga memiliki beberapa resiko yang harus dipahami perusahaan sebelum mengambil keputusan (Wuisan, 2021), resiko tersebut diantaranya ialah:

- 1) Saat mengalami kerugian, maka akan kesulitan membayar

Leverage dilakukan untuk mendapatkan suatu keuntungan, namun sering kali juga ada hambatan yang bisa menyebabkan menjadi suatu kerugian perusahaan, untuk itu banyak ahli yang memberi saran hutang perusahaan tidak boleh melebihi jumlah aset atau harta yang dimiliki suatu perusahaan

- 2) Resiko jadi naik dua kali lipat

Dalam hal ini contohnya saat melakukan investasi jangka pendek memiliki resiko yang bisa saja tidak mendapatkan keuntungan dari investasi tersebut, untuk hal tersebut lebih baik menggunakan uang yang dimiliki untuk pendanaan tersebut dibandingkan menggunakan hutang dalam pendanaan tersebut .

- 3) Beban psikologis

Dalam erhutang adanya rasa khawatir jika kita tidak bisa membayar hutang tersebut tepat waktu dikarenakan adanya beberapa alasan, untuk hal tersebut

sebaiknya perusahaan harus lebih merencanakan kembali dengan memikirkan resiko yang mungkin akan terjadi

#### 4. Ukuran Perusahaan

Menurut Machfoedz (1994), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan.

Menurut Basyaib (2007), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat.

Putu Ayu dan Gerianta (2018), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya.

Berdasarkan dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk menentukan klasifikasi besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan total aset, nilai pasar saham dan ukuran pendapatan perusahaan tersebut.

##### a. Tujuan Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Tujuan dan manfaat dari pengklasifikasian ukuran perusahaan adalah:

- 1) Dapat dijadikan sebagai proxy atas tingkat ketidakpastian saham. Perusahaan berskala besar cenderung lebih dikenal masyarakat sehingga informasi mengenai prospek perusahaan lebih mudah didapat jika dibandingkan dengan perusahaan skala kecil. Dengan hal ini, maka ketidakpastian terhadap nilai perusahaan menjadi berkurang yang akan membuat tingkat underpricing pun akan semakin rendah seiring dengan semakin banyaknya informasi yang diperoleh.

- 2) Ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai acuan atau pertimbangan bagi perusahaan untuk melakukan lindung nilai (hedging). Perusahaan berksala besar cenderung akan melaksanakan lindung nilai. Karena semakin besarnya perusahaan, maka risiko yang akan dialami perusahaan semakin besar. Risiko yang dimiliki perusahaan skala besar lebih banyak karena operasional yang dilakukan biasanya tidak hanya mencakup dalam negeri saja, namun juga melakukan transaksi antar negara.

#### **b. Jenis - jenis perusahaan**

Menurut Undang-undang No.9 Tahun 1995 tentang usaha Kecil, perusahaan dibagimenjadi dua kelompok, yaitu:

- 1) Perusahaan Kecil. Perusahaan kecil merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:
  - a) Memiliki sejumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp 20 miliar;
  - b) Bukan merupakan afiliasi dan dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah/kecil;
  - c) Bukan merupakan reksadana.
- 2) Perusahaan Menengah/Besar. Perusahaan menengah/besar merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha. Usaha ini meliputi usaha nasional (milik negara atau swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2008 tentang usaha kecil, mikro dan menengah, perusahaan dibagi dalam empat jenis, yaitu:

- 1) Usaha mikro, adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- 2) Usaha kecil, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

- 3) Usaha menengah, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- 4) Usaha besar, adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Dalam menentukan ukuran perusahaan ada beberapa kriteria menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha kecil, mikro dan menengah, berdasarkan ukuran nilai kekayaan bersih dan hasil penjualannya, perusahaan dibagi menjadi tiga kriteria usaha, yaitu:

- 1) Usaha mikro, Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:
  - a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- 2) Usaha kecil, Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:
  - a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
- 3) Usaha menengah, Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:
  - a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus ribu rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

### c. Indikator Ukuran Perusahaan

Dalam uraian pengertian mengenai ukuran perusahaan bisa ditentukan dari total aset, total modal dan pendapatan sebuah perusahaan tersebut, selain itu juga ada beberapa indikator yang digunakan untuk menentukan skala perusahaan yaitu sebagai berikut :

- 1) Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan akan dapat melakukan investasi dengan baik dan dapat memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas jangkauan pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

- 2) Penjualan adalah suatu aktifitas pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai suatu tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Meningkatnya angka penjualan dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Hal ini akan membuat laba perusahaan meningkat yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln Penjualan}$$

Sedangkan Menurut Setiadi (2007), ukuran perusahaan juga dapat ditentukan oleh beberapa indikator sebagai berikut:

- 1) Tenaga kerja, merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.
- 2) Tingkat penjualan, merupakan volume penjualan pada suatu perusahaan pada saat periode tertentu.
- 3) Total hutang, merupakan suatu jumlah hutang yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu.

- 4) Total aktiva, yang merupakan keseluruhan dari aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

#### **d. Keterkaitan Antar Variabel**

##### **a. Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak**

Profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan dalam suatu periode tertentu, semakin besar laba yang dihasilkan suatu perusahaan semakin besar juga beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan tersebut, oleh karena itu perusahaan akan melakukan tindakan penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajak yang harus ditanggung dengan kata lain profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2011), Fatharani (2012), dan Darmawan (2014) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Pada teori agensi akan memacu para agent untuk meningkatkan suatu (Andawiyah, 2019)laba perusahaan. Agent dalam teori agensi akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja agent sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan oleh beban pajak.

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

##### **b. Leverage Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak**

Leverage dalam pengertiannya ialah penggunaan dana yang diperoleh dari pinjaman atau hutang yang digunakan untuk meningkatkan *return* atau keuntungan bagi sebuah perusahaan.

Berdasarkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Jasmine (2017) tersebut, diketahui bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Perusahaan dimungkinkan menggunakan hutang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Akan tetapi, hutang akan menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) yang disebut dengan bunga.



Semakin besar hutang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar. Hal tersebut membawa implikasi meningkatnya penggunaan utang oleh sebuah perusahaan. Penelitian Ozkan (2001) memberikan bukti bahwa perusahaan yang memiliki kewajiban pajak tinggi akan memilih untuk berhutang agar mengurangi pajak. Sedangkan semakin tinggi nilai

dari rasio *leverage*, maka akan semakin tinggi juga beban hutang yang dikeluarkan untuk pendanaan operasional

H2 : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak

### c. Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak

Ukuran perusahaan suatu skala menentukan besar atau kecilnya sebuah perusahaan, perusahaan dalam skala besar biasanya akan lebih diperhatikan oleh dirjen pajak. Oleh karena itu banyak perusahaan besar yang akan merancang perencanaan pajak untuk meminimalkan beban pajak yang akan di bebaskan tanpa melanggar ketentuan peraturan perpajakan yang berlaku.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Renny selvia dkk (2019) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak dimana nilai ukuran perusahaan setiap tahunnya meningkat, nilai CETRnya pun meningkat dan sebaliknya, ukuran perusahaan digambarkan melalui besarnya aset yang dimiliki perusahaan, itu menggambarkan bahwa perusahaan bukan memanfaatkan aset untuk melakukan penghindaran pajak tetapi aset perusahaan digunakan untuk meningkatkan operasional perusahaan tersebut.

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*)

### C. Hasil Penelitian Yang Sesuai Sebagai Rujukan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maria Qibti Mahdiana dkk (2020) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan Dan Sales Growth Terhadap *Tax Avoidance*” dalam riset ini bermaksud menjelaskan dari hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan perpajakan, yang artinya semakin

tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin besar juga beban pajak yang harus ditanggung hal ini yang akan membuat perusahaan akan melakukan tindakan penghindaran pajak.

Pada riset ini melakukan strategi penelitian dengan cara survei dengan tingkat intervensi peneliti yang minimum, namun untuk pengambilan sampel pada riset ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan -pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Dari jumlah 100 perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 – 2018 hanya ada 87 perusahaan yang sesuai dalam langkah – langkah pengamatanyang ditentukan. Teknik pemeriksaan ini dilakukan dengan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedasitas, uji koefisien determinasi, Uji Signifikan F, dan uji statistik t. sehingga dari penelitian ini menghasilkan sebagai berikut :

1. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*
2. *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*
3. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*

Table 2 1 Hasil Penelitian Terlebih Dahulu

No	Penelitian & Tahun Terbit	Judul Penelitian	Lokus Dan Periode Observasi	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Mafiah Fitri Handayani (2018)	Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak	Perusahaan manufaktur yang terdapat di bursa efek indonesia, pada periode 2014 - 2016	Analisis regresi linier berganda	Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak , sedangkan untuk <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak
2	Faza Ariska, Dwi Fionasari, Mentari Dwi	Pengaruh <i>good corporate governance</i>	Perusahaan sektor kesehatan	Analisis regresi linier	Varibel dewan komisaris, kepemilikan

	Aristi (2021)	terhadap penghindaran pajak	yang terdaftar pada bursa efek indonesia (bei) tahun 2016-2020	berganda	instusional, komite audit dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penghindaran pajak
3	Yohanes Fransisca Sherly (2022)	Pengaruh <i>profitability, leverage, audit quality</i> dan faktor lainnya terhadap <i>tax avoidance</i>	Perusahaan manufaktur yang tercatat dalam bursa efek indonesia (bei) periode 2018 - 2020	Analisis regresi linier berganda	Variabel <i>profitability</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan variabel <i>company size, leverage, capital intensity, institutional ownwership, sales growth, audit quality</i> , dan <i>audit committee</i>
4	Dipa Teruna Awaloedin, S.E., M.Ak., CA, (2020)	Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak	Perusahaan <i>property dan real estate</i> yang terdaftar di bei periode 2014-2018	Analisis regresi linier berganda	Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. likuiditas tidak berpengaruh dan signifikan terhadap penghindaran pajak
5	Karima Anisa Safitri, Dul Muid (2020)	Pengaruh pengungkapan <i>corporate social responsibility, profitabilitas, leverage, capital intensity</i> dan ukuran perusahaan terhadap <i>tax avoidance</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2018	Analisis regresi linier berganda	<i>Corporate social responsibility</i> dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance. capital</i>

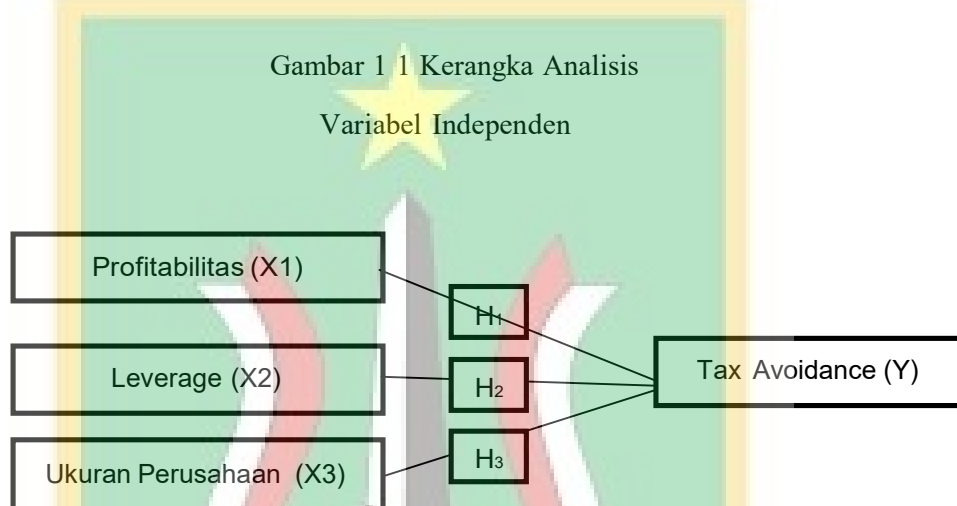
					<p><i>intensity</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>. ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>
6	<p>I Kadek Junaedi, I Made Sudiartana, Ni Luh Gde Mahayu Dicriyani (2021)</p>	<p>Inalisis pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i>, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap <i>tax avoidance</i></p>	<p>Perusahaan manufaktur yang terdaftar di bej tahun 2017-2019</p>	<p><i>Observasi non partisipasi</i></p>	<p>Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. <i>leverage</i> memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak, kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak</p>
7	<p>Dita Rizki Purnomo, Dini Widyawati (2022)</p>	<p>Pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan terhadap <i>tax avoidance</i></p>	<p>Perusahaan consumer goods yang terdaftar di bursa efek indonesia selama periode 2017-2020</p>	<p>Analisis regresi linier berganda</p>	<p>Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i></p>

8	Ni Luh Putu Puspita Dewi, Naniek Noviari (2017)	Pengaruh ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , profitabilitas dan <i>corporate social responsibility</i> terhadap penghindaran pajak (tax avoidance)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2013-2015	Regresi linier berganda	Analisis data menunjukkan bahwa variabel <i>leverage</i> berpengaruh secara negatif pada penghindaran pajak. analisis data menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif pada penghindaran pajak analisis data menunjukkan bahwa variabel <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh secara negatif pada penghindaran pajak
9	Adi Putra Wanda, Elly Halimatusadiah (2021)	Pengaruh solvabilitas dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tercatat di BEI selama tahun 2016-2019	Regresi linear berganda	Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tingkat solvabilitas mempengaruhi penghindaran pajak dan dari hasil hipotesis penelitian ini membuktikan bahwa tingkat profitabilitas tidak memberi pengaruh pada penghindaran pajak di perusahaan manufaktur sektor industri

					barang konsumsi yang tercatat di bea tahun 2016-2019
--	--	--	--	--	--

#### D. Kerangka Analisis

Kerangka analisis yang akan dibentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



#### E. Hipotesis

Adapun hipotesis yang ada dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

- H1 : Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap upaya penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di data bursa efek Indonesia
- H2 : *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap upaya penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di data efek Indonesia
- H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap upaya penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di data bursa efek Indonesia